

Pembacaan Surah Al-Fil dalam Tradisi *Mubeng*: Studi *Living Qur'an* di Desa *Kepet Madiun*

Ahmad Abdul Aziz

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: ahmadaaziz017@gmail.com

Moh. Alwy Amru Ghozali

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Email: alwy.amru@gmail.com

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Living Qur'an, Mubeng Tradition, Surah al-Fil.

The mubeng tradition is a long-standing tradition in Kepet Village, Dagangan District, Madiun Regency. In its implementation, there is a recitation of Surah al-Fil which is one of the surahs in the Quran. This research discusses the living Qur'an that develops in the Kepet Village community. This research uses qualitative methods in the form of historical, phenomenological and sociological approaches. The results of the study: that this tradition is carried out every Friday night as long as it does not rain and outside the month of Ramadan. The motive for implementing the tradition is divided into two parts. The "because" motive is because the security of the village was very precarious and worrying at that time, because they expected blessings from Allah and because the people were still ordinary people. The "because" motive is to gain a sense of security, for the villagers to feel comfortable and for them to receive blessings from Allah. There are three meanings of the implementation of the mubeng tradition, namely objective meaning, expressive meaning, and documentary meaning. The objective meaning is to strengthen the relationship, increase love for the Prophet Muhammad, and appreciate and maintain the customs that have existed for a long time. The expressive meaning is as a means of protecting the village, as a means of seeking blessings, as a means of achieving goals, as a means of maintaining the comfort of the village from various customs according to Islamic law, as a means of village security from various crimes, as a means of alms between fellow humans, as a means of maintaining the village economy. The meaning of the documentary is that indirectly the perpetrators of the tradition memorize Surah al-Fil.

How to Cite:

Ahmad Abdul aziz, Moh. Alwy Amru Ghozali. Pembacaan Surah Al-Fil dalam Tradisi *Mubeng* (Studi *Living Qur'an* di Desa *Kepet* Kecamatan *Dagangan* Kabupaten *Madiun*)” *At-Tafasir: Journal of Qur'anic Studies and Contextual Interpretations*, Vol. 02, No. 01, (2024): 120-137.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an secara bahasa memiliki makna "bacaan yang sempurna" dan merupakan pedoman utama umat manusia sampai hari kiamat.¹ Sebagai sumber utama, al-Qur'an mengandung semua informasi kehidupan yang dibutuhkan manusia, baik berupa urusan duniawi terlebih akhirat. Sehingga membaca al-Qur'an, menghayati serta mengamalkannya merupakan salah satu bagian terpenting bagi para pemeluk agama Islam.²

Seiring berkembangnya zaman, kajian al-Qur'an mengalami perkembangan yang tidak hanya fokus pada kajian teks tetapi mulai meluas pada kajian sosial budaya, yang menjadikan masyarakat agama menjadi objek kajiannya. Kajian ini sering disebut dengan istilah *living Qur'an*. Pengertian *living Qur'an* sebenarnya bermula dari fenomena *Qur'an in everyday life*, di mana dapat difahami dengan makna dan fungsi al-Qur'an yang rill difahami dan dialami oleh masyarakat muslim seperti mempraktekkan al-Qur'an di luar kondisi tekstualnya.³ Fenomena *living Qur'an* juga dapat dikatakan sebagai Qur'anisasi kehidupan yang mana maknanya adalah memasukkan al-Qur'an dalam keseharian masyarakat atau menghadirkan ayat-ayat al-Qur'an di antara khalayak ramai (masyarakat) untuk dijadikan sebagai suatu bacaan yang harus dilestarikan.⁴

Salah satu praktik *living Qur'an* yang penulis temukan adalah pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Tradisi ini sudah berjalan sebelum masuknya penjajah Belanda dan Partai Komunis Indonesia (PKI) ke tanah Indonesia khususnya Madiun pada tahun 1940-an. Pada zaman dahulu tradisi ini dilaksanakan guna menghalangi orang-orang yang hendak berbuat dzalim terhadap Desa Kepet termasuk PKI dan para penjajah. Yang mana semua itu sudah terbukti bahwa pada zaman dahulu ketika PKI masuk Desa Kepet seakan-akan Desa Kepet terjadi kebakaran yang amat besar sehingga menggagalkan niat jahat PKI untuk memasuki Desa Kepet.

Penelitian ini masuk dalam kategori penelitian kualitatif lebih tepatnya menggunakan pendekatan etnografi. Pendekatan etnografi merupakan sebuah pendekatan atau metode kajian yang banyak digunakan untuk meneliti kebudayaan manusia.⁵ Pendekatan ini dilakukan dengan sistematis guna mendapatkan gambaran nyata dan apa adanya tentang masyarakat

¹ M. Quraish Shihab, "*Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*", Bandung: Penerbit Mizan. 2007. hal. 3.

² A. Athaillah, "*Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang otentitas Al-Qur'an*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2010. hal. 1.

³ M. Mansyur, dkk., "*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*", Yogyakarta: TH-Press. 2007. hal. 5.

⁴ Ahmad Farhan, "Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an". *El-Afkar: Jurnal Pemikiran dan Tafsir Hadis*. Vol. 6, No. 2. 2017. hal. 88-89.

⁵ Abdul Manan, "*Metode Penelitian Etnografi*", Banda Aceh: AcehPo Publishing. 2021. hal. 2.

yang diteliti. Untuk mendapatkan data yang akurat sesuai pendekatan etnografi, penulis melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan budaya *mubeng* ini dilanjutkan dengan wawancara terhadap tokoh masyarakat serta observasi secara mendalam guna mendapatkan informasi yang penulis anggap itu penting dan menarik.⁶ Selain menggunakan pendekatan etnografi, penulis juga menggunakan pendekatan historis untuk menjelaskan berbagai unsur termasuk waktu, tempat, obyek, latar belakang dan pelaku suatu budaya.⁷ Pendekatan ini juga digunakan untuk memahami kejadian pada masa lampau secara akurat dan terstruktur. Dan menurut Charles pendekatan historis ini sangat penting dalam kajian peristiwa keislaman sebab dengan pendekatan ini peneliti dapat mengetahui perubahan suatu peristiwa, pelaku peristiwa bahkan sejarahnya dapat diketahui secara baik.⁸

Untuk mendapatkan data yang lengkap peneliti mengacu kepada dua sumber data yakni data primer dan data sekunder.⁹ Dalam penelitian ini informan (data primer) berupa individu maupun kelompok adalah warga Desa Kepet kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun. Data sekunder meliputi buku-buku tentang *living Qur'an*, buku-buku keislaman yang relevan dengan pembahasan penelitian ini, buku-buku teori penelitian dan lain sebagainya. Penggalan data dalam penelitian ini menggunakan etnografi, bukan triangulasi karena tidak ada evaluasi data. etnografi yaitu pengamatan partisipan dan wawancara mendalam dengan individu dan kelompok untuk memahami bagaimana Al-Qur'an memengaruhi perilaku, kepercayaan, dan nilai-nilai mereka. Penulis menggabungkan antara observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. *Pertama*, observasi adalah pengamatan, peninjauan secara cermat.¹⁰ *Kedua*, wawancara adalah pertemuan di antara dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.¹¹ *Ketiga*, dokumen adalah catatan peristiwa atas kejadian yang telah berlalu. Adapun dokumen bisa berupa tulisan, gambar, ataupun karya karya monumental dari seseorang.¹²

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan teknis pelaksanaan, motivasi dan mengungkap makna terkait pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng*. Pada prakteknya sekarang mengalami beberapa perbedaan dengan pengamalan pada zaman

⁶ Abdul Manan, *Metode Penelitian Etnografi*. hal. 2.

⁷ Ahmad Zarkasi, "Metodologi Studi Agama-Agama". *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol. XI, No. 1. 2016. hal. 4.

⁸ Suparlan, "Metode dan Pendekatan Dalam Kajian Islam". *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3, No. 1. 2019. hal. 88-89.

⁹ Sugiyono, "*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*", Bandung: Alfabeta. 2012. hal. 225.

¹⁰ Daryanto, "*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*", Surabaya: Apollo. 1997. hal. 448.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. hal. 226.

¹² Ibid. hal. 240.

dahulu. Adapun tujuan pembacaan surah al-Fil untuk masa sekarang adalah untuk perlindungan Desa dari hal-hal yang tidak diinginkan dan juga untuk wirid bagi anak-anak kecil supaya terbiasa dengan amalan-amalan yang baik. Oleh karena itu, mereka melakukan amalan ini sebagai bentuk permohonan guna memperoleh perlindungan dari Allah, sehingga Allah berkenan mewujudkan apa yang mereka inginkan karena pada dasarnya, manusia membutuhkan sesuatu yang bisa melindunginya dari gangguan-gangguan yang tidak terkendali yang berbeda diluar kekuasaannya dan Allahlah yang mampu melindungi manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Periodisasi dan Pelaksanaan Tradisi *Mubeng*

Pembagian Periode Tradisi *Mubeng*

Tradisi *mubeng* adalah sebuah tradisi di desa Kepet yang telah berjalan cukup lama bahkan masih dilaksanakan sampai saat ini. Berdasarkan informasi yang penulis dapatkan bahwa tradisi ini dari awal dilaksanakannya sampai saat ini konsisten dilaksanakan setiap malam Jum'at selagi tidak hujan dan tidak pada bulan Ramadhan. Dalam perjalanannya tradisi ini memiliki historis yang sangat bagus untuk dikaji dan dijelaskan lebih mendalam. Maka dalam hal ini penulis akan menjelaskan periode-periode berjalannya tradisi *mubeng* ini dari kesimpulan yang penulis dapatkan dari beberapa narasumber, diantaranya:

Periode pertama, periode ini merupakan periode sebelum masa penjajahan. Pada periode ini penulis belum dapat menyertakan data dengan baik dan valid dikarenakan para sumber data yang hendak penulis wawancarai sudah tidak mengetahui awal mula terjadinya tradisi ini yang dilaksanakan hingga saat ini.

Periode kedua, periode ini merupakan periode pelaksanaan tradisi pada masa penjajahan berlangsung yang berjalan selama 4 tahun yaitu, 1945 sampai dengan 1948. Pada periode ini terdapat bacaan hizib yang merupakan amalan dari ulama guna padar desa khususnya pada masa penjajahan berlangsung. Adapun pada periode ini bacaan yang dibaca adalah sebagai berikut :

Pertama, salah satu di antara para pelaksana tradisi mengumandangkan adzan dan iqomah.

Kedua, membaca surah al-Fil sebanyak 3 kali.

Ketiga, membaca *يا حفيظ* (*yaa hafidz*) sebanyak 3 kali.

Keempat, membaca *بسم الله بعون الله* (*bismillahi bi'annillahi*) sebanyak 3 kali.

Kelima, membaca الله أكبر (Allahu akbar) sebanyak 3 kali dilanjutkan dengan membaca أنت مولانا فانصرنا على القوم الكافرين (*anta maulaana fansburna 'ala al-qowmi al-kaafiriin*) sebanyak 1 kali.

Keenam, keliling desa sambil membaca shalawat dengan lafadz, اللهم صل على محمد يا رب صل عليه و سلم (*allaahumma shalli 'ala Muhammad yaa rabbi shalli 'alaihi wasallim*)¹³

Bacaan diatas dibaca pada setiap perempatan desa kepet, yang mana total titik yang dibacakan bacaan tersebut berjumlah 4 lokasi artinya terdapat 4 perempatan. Pada masa ini peserta tradisi kebanyakan adalah para pemuda atau remaja desa yang berusia smp sampai dengan sma bahkan ada yang berusia sampai dewasa yang belum menikah.

Periode ketiga, periode ini merupakan periode pasca penjajahan sehingga dalam pelaksanaannya terdapat sedikit perubahan dikarenakan keadaan yang sudah mulai kondusif dan aman. Berikut adalah bacaan yang dibaca saat pelaksanaan tradisi pada periode ini,

Pertama, para pelaksana tradisi berkumpul dan setelah berkumpul salah satu di antara mereka mengumandangkan adzan serta iqomah.

Kedua, membaca surah al-Ikhlâs satu kali.

Ketiga, membaca surah al-Falaq satu kali.

Keempat, membaca surah al-Nas satu kali.

Kelima, membaca surah al-Fil satu kali.

Keenam, dilanjutkan keliling desa dengan membaca shalawat dengan lafadz yang sama seperti periode kedua yaitu رب صل عليه و سلم اللهم صل على محمد يا (*allaahumma shalli 'ala Muhammad yaa rabbi shalli 'alaihi wasallim*) untuk para pelaksana yang dari masjid Kepet.¹⁴ Adapun para pelaksana yang berasal dari Masjid Roudhotus Sholihin membaca shalawat dengan lafadz shalawat badar yaitu صلاة الله سلام الله على طه رسول الله صلاة الله سلام الله على يس حبيب الله (*shalaatullah salaamullah 'ala thaba rasulillah shalatullah salaamullah 'ala yaasin habiibillah*).¹⁵

Periode keempat, periode ini merupakan pelaksanaan tradisi pada masa-masa yang sudah lebih kondusif dan aman sehingga dalam segi bacaan dan pelaksanaan mengalami sedikit perubahan. Berbeda dengan zaman-zaman sebelumnya terlebih pada masa penjajahan ataupun pemberontakan PKI yang mana mengharuskan mereka untuk lebih tekun dan sungguh-sungguh dalam meminta keselamatan diri, keluarga dan masyarakat pada umumnya,

¹³ Wawancara Mbah Kadar, 18 Januari 2024, Penduduk Desa Kepet.

¹⁴ Wawancara Mansur Solikin, 15 Desember 2023, Perangkat Desa Kepet (Modin Desa Kepet).

¹⁵ Wawancara Arifin, 18 Januari 2024, Penduduk desa Kepet.

sehingga berjalanlah periode sesuai yang sudah penulis jelaskan di atas. Adapun bacaan pada periode ini adalah sebagai berikut,

Pertama, para pelaksana tradisi berkumpul dan setelah berkumpul salah satu di antara mereka mengumandangkan adzan serta iqomah.

Kedua, membaca surah al-Ikhlâs satu kali.

Ketiga, membaca surah al-Falaq satu kali.

Keempat, membaca surah al-Nas satu kali.

Kelima, membaca surah al-Fil satu kali.

Keenam, dilanjutkan keliling desa dengan membaca shalawat dengan lafadz yang sama seperti periode kedua yaitu, *رب صل عليه و سلم اللهم صل على محمد يا* (*allahumma shalli 'ala Muhammad yaa rabbi shalli 'alaibi wasallim*) untuk para pelaksana yang dari masjid Kepet. Adapun para pelaksana yang berasal dari Masjid Roudhotus Sholihin membaca shalawat dengan lafadz shalawat badar yaitu *صلاة الله سلام الله على طه رسول الله صلاة الله سلام الله على يس حبيب الله* (*shalaatullah salamullah 'ala thaba rasulillah shalaatullah salaamullah 'ala yaasin habiibillah*).

Periode kelima, periode ini merupakan periode yang masih berjalan hingga saat ini dan pada pelaksanaannya mengalami sedikit perubahan baik dalam pelaksanaan ataupun bacaan. Terjadinya perubahan-perubahan itu dikarenakan kondisi yang semakin lama semakin aman dan kondusif sehingga berjalannya tradisi ini selain sesuai pada niat awal yaitu untuk pagar desa, maka juga untuk mempertahankan dan melestarikan tradisi yang sudah lama berjalan supaya tidak punah.

“Pada zaman dahulu itu yang menjadi pelaksana atau partisipan adalah para remaja atau pemuda desa karena coro diharapkan nyuwun ki tenanan karena situasi kemandirian yang seperti itu. Ibarat e nek dungo ki tenanan. sedangkan saat ini seiring berjalannya waktu menjadi anak-anak MI dikarenakan kondisi sudah aman.”¹⁶

Adapun pelaksanaan dalam periode ini adalah sebagai berikut, Pertama, para pelaksana tradisi berkumpul dan setelah berkumpul mereka menghadap kiblat, kemudian salah satu di antara mereka mengumandangkan adzan serta iqomah.

Kedua, membaca surah al-Fil sebanyak satu kali secara bersamaan.

Ketiga, dilanjutkan keliling desa dengan membaca shalawat dengan lafadz yang sama seperti periode kedua yaitu, *رب صل عليه و سلم اللهم صل على محمد يا* (*allahumma shalli 'ala Muhammad*

¹⁶ Wawancara Mansur Solikin dan Sigit Nurasyid Almuna, 15 Desember 2023, Perangkat Desa Kepet (Modin dan Sekertaris Desa Kepet).

yaa rabbi shalli 'alaihi wasallim) untuk para pelaksana yang dari masjid Kepet. Adapun para pelaksana yang berasal dari Masjid Roudhotus Sholihin membaca shalawat dengan lafadz shalawat badar yaitu صلاة الله سلام الله على طه رسول الله صلاة الله سلام الله على يس حبيب الله (*shalaatullah salaamullah 'ala thaba rasulillah shalaatullah salaamullah 'ala yaasin habibillah*).

Tradisi *mubeng* pada masa sekarang bacaan satu dan dua hanya dibaca diawal atau titik pertama dimulainya tradisi *mubeng* ini. Adapun seterusnya para peserta hanya mengelilingi desa sembari membaca shalawat yang tertera pada poin ketiga. Dan untuk rute perjalanan tradisi *mubeng* sekarang masih tergolong sama dengan rute pada periode sebelumnya yaitu dari arah utara atau peserta daripada kelompok masjid Kepet berkeliling hingga dengan perempatan dusun Kepet adapun yang dari selatan atau peserta dari masjid Roudhotus sholihin mengelilingi kearah utaranya hanya sampai perbatasan dusun Tulaan yang masih masuk kawasan dusun kepet juga sebenarnya hanya saja dusun ini merupakan perbatasan desa antara desa Kepet dengan desa Sareng kecamatan Geger.

“Nek kulo cilik ngalami ki adzan, iqomah, Qulhu, Falaq, Binnas karo al-Fil pas budal trus nek pas neng prapatan ki adzan, iqomah karo al-Fil tok, trus shalawatan, cuma iki cilianku.”¹⁷

“Tapi nek sekarang cuma pemberangkatan saja baca adzan, iqomah, al-Fil terus jalan terus sampai finish sambil baca shalawat.”¹⁸

Motivasi Pelaksanaan Tradisi Mubeng

Dalam menjelaskan motivasi pada tradisi *mubeng* ini, penulis mengutip dan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial berupa teori motif yang di gagas oleh Alfred Scutz yang mana ia membagi teori itu dalam dua bagian yaitu motif ‘karena’ (*because motive*) dan motif ‘supaya’ (*in order to motive*). Motif ‘karena’ (*because motive*) adalah motif yang menjelaskan tentang keadaan yang mendasari pada masa silam daripada mengacu kepada masa depan. Dan motif ‘karena’ ini bersifat darmatis sehingga lebih kepada menjelaskan alasan ‘seharusnya’ suatu kejadian atau fenomena itu bisa terjadi. Sedangkan teori ‘supaya’ (*in order to motive*) adalah motif yang lebih condong kepada memfantasikan tujuan apa yang hendak dicapai dari pelaksanaan fenomena atau tradisi tersebut dan motif ini bersifat bebas.¹⁹

¹⁷ Wawancara Heri Irawan, 15 Desember 2023, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo Desa Kepet).

¹⁸ Wawancara Heri Irawan dan Sigit Nurasyid Almuna, 15 Desember 2023, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo dan Sekertaris Desa Kepet).

¹⁹ Tom Campbell, “*Tujub Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*”, terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius. 1994. hal. 240-241.

Motif ‘karena’ (*because motive*) pelaksanaan tradisi ini adalah sebagai berikut; *pertama*, karena keamanan desa sangat genting dan mengawatirkan pada saat itu. Sehingga pelaksanaan tradisi ini sangat digencarkan serta dirutinkan setiap malam Jum’at karena keadaan yang mencekam pada kala itu.

“Musim mbiyen iku musim e penjajahan sing ganas iku pas wayahe penjajahan PKI podo uwonge, podo rupane tapi bedo ideologine. Yang ternyata pada masa itu historis masa lalu mengungkapkan, kan deso Kepet ini dikepung, ditapa kuda oleh kaum-kaum PKI saat itu. kono PKI, kono PKI, elor PKI, tapi aneh bin ajaib padahal mereka itu berangkat sambil menyanyikan lagu genjer/pujiane PKI tapi pada waktu masuk kampung batas Kepet iki mereka tidak berani untuk menyanyikan lagu itu. Seolah-olah desa Kepet ini berkah shalawat dan surah al-Fil itu terjadi lautan api, koyok molet-molet ing jenenge geni sehingga mereka itu tidak berani untuk masuk Kepet.”²⁰

Kedua, karena mengharap turunnya keberkahan dari Allah di Desa Kepet. Pelaksanaan tradisi yang sudah berjalan lama ini tidak lain salah satunya dilandasi untuk menarik turunnya keberkahan dari Allah pada Desa Kepet.

“Kan diadakan shalawat selain semata-mata memancing keberkahan Allah kepada kampung kita. Yang kedua yaitu merupakan tameng utowo pagering deso secara agamis dan ternyata manjur sekali. Dan keanehan-keanehan, keajaiban-keajaiban pada saat itu masya Allah luar biasa. Jadi sampai orang yang tidak beres atau melakukan sesuatu yang tidak pas di Kepet, itu pasti dia ketahuan dan keluar secata sendiri. Makane kan adem keadaane.”²¹

Ketiga, karena kala itu masyarakat masih banyak yang awam dan mudah dikoordinir dikarenakan pada masa itu semuanya ikut kepada komando seorang kyai yang biasa dijadikan slogan ‘*derek kyai*’. Maka karena inilah tradisi *mubeng* ini dapat terlaksana pada saat itu dan masih berjalan hingga saat ini.

“Nek mriki riyen tokoh e nggeh bapak niku, nek sing mesjid lor nggeh Kyai Rahmat. Nek riyen kan manut kyai ngoten, alhamdulillah sampe masuk 65 nopo aman. Nggeh namung setunggal sing kengeng zaman PKI, mergakne nek riyen manut kyai.”²²

²⁰ Wawancara Kyai Misbahul Mujib, 4 November 2021, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (putra alm. Kyai Rahmat).

²¹ Ibid.

²² Wawancara Kyai Muhaimin, 27 Januari 2024, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (putra angkat alm. Kyai Syamsuddin)..

Adapun motif 'supaya' (*in order to motive*) yang dapat penulis temukan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah *pertama*, Supaya desa Kepet aman dari berbagai bala dan musibah. Pelaksanaan tradisi *mubeng* ini niat awal dan utamanya yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan penduduk desa yaitu supaya desa Kepet mendapatkan keamanan dari berbagai macam bala dan musibah baik secara dzahir maupun batin. Maka semua itu diusahakan atau diikhtiarkan melalui pelaksanaan tradisi ini secara berkelanjutan atau istiqomah setiap minggunya dan alhamdulillah kegiatan ini membuahkan hasil yang nyata dan langsung dirasakan masyarakat desa Kepet. Hemat penulis bahwa itu semua tidak lepas daripada kegigihan mereka dan juga semangat mereka dalam melaksanakan tradisi yang islami dan tidak menyalahi tuntunan syariat sehingga manfaat atau fadhilah langsung dapat dirasakan oleh para masyarakat.

Kedua, Supaya penduduk desa nyaman dan kondusif. Kenyamanan dan juga ketenangan merupakan sebuah impian dan juga harapan dari setiap orang yang hidup ataupun sudah meninggal. Sehingga dengan keadaan inilah masyarakat dapat bekerja dengan baik, bersosial dengan nyaman, dan masih banyak lainnya.

Ketiga, Supaya mendapatkan keberkahan dari Allah SWT. Keberkahan tidak lepas daripada perilaku ataupun usaha setiap orang yang melakukannya. Semakin banyak seseorang tersebut beramal atau melakukan suatu kebaikan maka semakin banyak pula keberkahan yang akan ia dapatkan. Maka dari itu semakin banyak seseorang tersebut membaca shalawat maka semakin banyak pula keberkahan atau rahmat yang akan didapatkan. Begitupula dengan memperbanyak membaca ayat-ayat daripada al-Qur'an dan kebaikan yang lainnya, semuanya akan mendapatkan balasan di sisi Allah SWT apabila dilaksanakan dengan hati yang ikhlas dan hanya mengharapkan ridha dari-Nya saja.

“Kan diadakan shalawat selain semata-mata memancing keberkahan Allah kepada kampong kita. Yang kedua yaitu merupakan tameng utowo pagering deso secara agamis dan ternyata manjur sekali. Dan keanehan-keanehan, keajaiban-keajaiban pada saat itu masya Allah luar biasa. Jadi sampai orang yang tidak beres atau melakukan sesuatu yang tidak pas di Kepet, itu pasti dia ketahuan dan keluar secata sendiri. Makane kan adem keadaane.”²³

²³ Wawancara Kyai Misbahul Mujib, 4 November 2021, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (putra alm. Kyai Rahmat).

Makna Pelaksanaan Tradisi Mubeng

Penulis menggunakan teori sosiologi yang digagas oleh Karl Mannheim yang lebih dikenal dengan teori makna Karl Mannheim guna mengungkap makna yang terkandung dalam pelaksanaan tradisi *mubeng* ini. Prinsip dasar Karl Mannheim mengenai sosiologi adalah bahwa tidak ada pola berfikir yang dapat dipahami secara utuh apabila asal-usul sosialnya belum diklarifikasi. Maka maksudnya adalah bahwa tidak bisa dikatakan salah atau benar sebelum seorang peneliti atau pengamat itu memahami hubungan antara ide-ide dengan pemahaman masyarakat yang memproduksi dan yang menyatakannya dalam kebiasaan yang sudah lama mereka perankan.²⁴

Adanya tradisi yang sudah berjalan lama ini dikarenakan adanya suatu keyakinan yang mendalam yang harus ditelaah secara seksama guna mendapatkan jawaban yang diinginkan. Maka untuk mengetahui itu peneliti ingin menggunakan teori makna Karl Mannheim dalam pemahamannya mengenai tindakan manusia. Bahwa menurut Mannheim tindakan manusia itu terbentuk oleh dua dimensi di antaranya perilaku (*behaviour*) dan makna (*meaning*).²⁵ Dan dalam hal ini Mannheim menjelaskan bahwa setiap produk budaya pada umumnya akan menampilkan tiga macam makna (biasa disebut sebagai teori makna Karl Mannheim). Adapun tiga makna tersebut adalah sebagai berikut :

Pertama, makna *obyektif* adalah sebuah makna yang ditentukan oleh konteks tindakan sosial itu terjadi atau berlangsung. Setiap produk budaya tidak dapat dipungkiri, pasti memiliki makna *obyektif* di dalamnya. Makna *obyektif* juga dapat ditangkap melalui penafsiran *obyektif* tanpa bergantung pada apa yang dimaksud secara subyektif. Adapun ciri khas daripada makna ini ialah dapat dipahami secara sepenuhnya tanpa harus mengetahui tindakan yang disengaja dari masing-masing produk budaya yang ada, yang perlu kita ketahui hanyalah sistem yang digunakan dalam budaya tersebut. Dan makna *obyektif* ini merupakan makna visual murni yaitu makna dari sesuatu yang hanya bisa dilihat atau visibilitas murni.²⁶

Adapun makna *obyektif* yang penulis temukan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah

1. Untuk mempererat tali silaturahmi

Menyambung tali silaturahmi antar umat beragama terutama Islam merupakan suatu perbuatan yang sanat dianjurkan dan memiliki banyak keutamaan

²⁴ Gregory Baum, “Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif”, terj. Achmad Murtafij Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: Sisiphus. 1999. hal. 8.

²⁵ Ibid., 6-7.

²⁶ Karl Mannheim, “On the Interpretation of Weltanschauung,” dalam *Essays on the Sociology of Knowledge*, ed. Paul Kecskemeti. London: Routledge & Kegan Paul LTD. 1952. hal. 44.

baik dalam urusan dunia terlebih yang berkaitan dengan akhirat. Dengan baiknya tali silaturahmi yang kita jalin antar sesama maka di alam dunia ini kita akan mendapatkan banyak teman, mendapatkan pengalaman dari orang lain yang mana itu adalah sebuah ilmu yang belum tentu kita dapatkan selama ini, mendapatkan banyak relasi baik dalam hal bisnis atau semacamnya, dan masih banyak manfaat lainnya jika dilihat dari segi keduniaan.

Pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* dalam pelaksanaannya terdapat makna *obyektif* yang dapat diambil yaitu sebagai sarana memepererat tali silaturahmi baik antar pelaksana ataupun antar masyarakat sesama yang ikut serta meramaikan terselenggaranya tradisi ini. Masyarakat setempat berharap bahwa tradisi baik ini terus berkelanjutan dan tidak berhenti seiring berjalannya waktu sehingga silaturahmi antar anak-anak dan juga orang tua ataupun masyarakat umum selalu terjaga dengan baik. Ini merupakan momen yang tepat untuk saling mengenal antar sesama warga desa yang mana mungkin ada yang belum kenal sehingga dengan adanya tradisi ini yang sudah berjalan lama bisa menjadi sarana agar lebih mengenal dan juga pada akhirnya saling tegur sapa dikala bertemu. Apalagi dalam pelaksanaan tradisi ini yang dilaksanakan dalam setiap minggunya yaitu pada setiap malam Jum'at dengan harapan tali silaturahmi semakin terjaga dan membawa banyak keberkahan.

2. Sebagai wujud kecintaan kepada Rasulullah SAW

Pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini merupakan salah satu wujud kecintaan masyarakat desa Kepet terhadap Rasulullah SAW yaitu berupa membaca kalam Allah yang diturunkan melalui perantara malaikat Jibril kepada Rasulullah Muhammad SAW. Sehingga jika kita banyak membaca al-Qur'an secara tidak langsung kita cinta kepada Allah dan siapa saja yang cinta kepada Allah adalah cinta kepada Rasulullah juga. Kecintaan atau yang biasa disebut mahabbah merupakan suatu perilaku yang timbul dari apa yang sedang ia cintai. Terlebih dalam pelaksanaan tradisi ini tidak hanya terdapat pembacaan surah al-Fil semata melainkan di dalamnya juga terdapat pembacaan shalawat kepada nabi Muhammad SAW, sehingga perwujudan cinta tadi semakin terlihat jelas dan nyata adanya. Karena dengan bekal cinta inilah kelak seseorang akan dikumpulkan di hari kiamat.

3. Untuk menghargai serta mempertahankan tradisi yang sudah ada sejak dahulu

Sebuah tradisi merupakan peninggalan orang-orang terdahulu yang secara tidak langsung harapan mereka adalah supaya tradisi tersebut tetap dilanjutkan dan

dijalankan oleh para penduduk yang menempati desa atau wilayah tersebut. Penghargaan suatu kelompok kepada leluhurnya salah satunya adalah dengan mempertahankannya dengan sebisa mungkin dan sebaik mungkin, meskipun ada perbedaan dengan apa yang dilakukan oleh para pendahulunya pada masa itu. sehingga secara tidak langsung pelaksanaan tradisi *mubeng* yang masih konsisten hingga saat ini tidak lain merupakan salah satu ciri dan juga penghargaan secara perlakuan dari masyarakat asli desa Kepet kepada para pendiri dan pejuang desanya. Harapannya adalah supaya kegiatan yang bernilai positif ini tidak hilang dan sirna seiring berjalannya waktu dan bergantinya orang.

Kedua, Makna *ekspresif* adalah sebuah makna yang menunjukkan kepada pelaku tindakan tersebut yang didasarkan pada latar belakang pelaku tersebut. Makna *ekspresif* juga dapat diartikan sebagai makna yang diwujudkan dalam pengalaman secara langsung dan mempunyai arti. Adapun penafsiran makna *ekspresif* selalu melibatkan tugas untuk memahami makna tersebut secara autentik dan selengkap mungkin sebagaimana makna tersebut dimaksudkan oleh subjeknya. Makna ini berkaitan dengan penampang aliran pengalaman individu, dengan eksplorasi proses psikis yang terjadi pada waktu tertentu. Makna ini tidak dapat difahami tanpa mempertimbangkan keseluruhan makna *obyektif*, dengan kata lain makna *ekspresif* didasarkan pada makna *obyektif* sebagai satu-kesatuan yang utuh. Makna ini juga terjalin erat dengan satu-kesatuan yang terpadu dan kompleks dengan makna *obyektif* karena makna ini merupakan makna yang dimaksudkan dan hanya dapat difahami sebagaimana adanya.²⁷

Adapun makna ekspresif yang dapat penulis temukan dalam pelaksanaan tradisi ini adalah:

1. Sebagai sarana perlindungan Desa

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan beberapa warga desa Kepet dapat penulis simpulkan bahwa tujuan utama pembacaan surah al-Fil dalam pelaksanaan tradisi *mubeng* ini tidak lain adalah untuk perlindungan desa daripada berbagai bencana termasuk yang sangat dirasakan oleh warga desa adalah ketika masa penjajahan dan masa PKI berlangsung. Secara tidak langsung manfaat daripada tradisi yang sudah berlangsung lama ini sangat dirasakan masyarakat pada saat itu khususnya dan sampai saat ini pada umumnya.

²⁷ Karl Mannheim, "On the Interpretation of Weltanschauung", *Essays on the Sociology of Knowledge*. hal. 44.

“Musim mbiyen iku musim e penjajahan sing ganas iku pas wayahe penjajahan PKI podo uwonge, podo rupane tapi bedo ideologine. Yang ternyata pada masa itu historis masa lalu mengungkapkan, kan deso Kepet ini dikepung, ditapa kuda oleh kaum-kaum PKI saat itu. kono PKI, kono PKI, elor PKI, tapi aneh bin ajaib padahal mereka itu berangkat sambil menyanyikan lagu genjer/pujiane PKI tapi pada waktu masuk kampung batas Kepet iki mereka tidak berani untuk menyanyikan lagu itu. Seolah-olah desa Kepet ini berkah shalawat dan surah al-Fil itu terjadi lautan api, koyok molet-molet ing jenenge geni sehingga mereka itu tidak berani untuk masuk Kepet.”²⁸

“Zaman rumiyin nikukan ajeng geger tahun 48, niku kaleh kyai dikengken *mubeng*, kalian kyai syamsudin ingkang kidul, lan kyai rahmat ingkang ler. Trus maos hizib e (sesuai hizib periode kedua), niku mulano deso niki niku londo dugi mriki niku mboten saget mlebet. Niku dirutinne ben malem Jum’at. La niku mawon PKI ajeng mlebet king Pintu mawon mbrangkang koyok segoro tarah kepageran shalawat niku lho kaleh hizib niku wau.”²⁹

2. Sebagai sarana mencari keberkahan dari Allah SWT

Keberkahan adalah bertambahnya kebaikan yang berasal dari Allah yang tidak bisa diukur dengan jelas dikarenakan keberkahan datangnya dari Allah. Maka dalam pelaksanaan pembacaan surah al-Fil dan shalawat secara *mubeng* ini keberkahannya sudah di rasakan oleh masyarakat sekitar baik yang nampak maupun yang tidak nampak. Sehingga itulah yang meyakinkan mereka akan terus menjalankan tradisi ini dengan berkelanjutan.

3. Sebagai perantara tercapainya suatu hajat

Dalam pelaksanaan tradisi yang sudah berjalan sejak lama ini ternyata pelaksanaannya dapat ditujukan sesuai dengan hajat yang diinginkan. Adapun salah satu hajatnya adalah untuk pagar desa dari berbagai macam bala dan musibah. Dan alhamdulillah hajat pada masa penjajahan dan juga pada masa pemberontakan PKI Allah kabulkan mungkin dengan perantara rutinnya pelaksanaan tradisi ini setiap minggunya.

²⁸ Wawancara Kyai Misbahul Mujib, 4 November 2021, Tokoh Masyarakat Desa Kepet (putra alm. Kyai Rahmat).

²⁹ Wawancara Mbah Kadar, 18 Januari 2024, Penduduk Desa Kepet.

4. Sebagai sarana menjaga kenyamanan desa dari berbagai tradisi yang sesuai dengan syariat agama Islam

Tradisi dalam pandangan agama memiliki banyak makna akan tetapi yang sejalan dengan syariat agama Islam mungkin tidak semuanya. Dalam tradisi *mubeng* ini baik pelaksanaan ataupun bacaan dari zaman dahulu hingga saat ini tidak menyalahi ajaran Ahlussunnah Wa'l Jama'ah. Maka dari itu tradisi ini dapat berjalan hingga saat ini dengan baik dan kondusif walaupun terdapat beberapa perbedaan dalam pelaksanaan ataupun bacaan dengan zaman dahulu.

“Disini bener-bener tidak ada semacam bersih desa dari dahulu. Disini nggak ada punden dan semacamnya. Di wilayah Dagangan sini mungkin satu-satunya desa ya, sing gak duwe punden mboten enten acara gong-gongan ngoten niku. Reog juga nggak ada mas. Pabrik pagotan kan biasane ketika pane nada methil. Itukan ada biasanya pernikahan tebu itukan biasanya bawa gamelan, bawa sajen. Saat itu dipilih desa Kepet yang ditunjuk sebagai tuan rumah itu seharusnya wajib ada tapi ketika itu tidak diadakan. Tradisi semacam itu di sini tidak ada. Dan mungkin ada sejarah, ada yang nanggap ternyata alat musiknya jebol.”³⁰

5. Sebagai sarana kemandirian desa dari berbagai kejahatan

Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan penduduk desa, penulis mendapatkan sedikit pernyataan bahwa terlaksananya tradisi ini secara konsisten dan terus menerus setiap minggunya memberikan efek atau manfaat kepada warga desa itu sendiri yaitu berupa terjaganya mereka dari segala macam kejahatan baik itu yang berasal dari luar desa Kepet ataupun dari masyarakatnya itu sendiri. Dan dapat dikatakan bahwa di desa Kepet keadaan keamanannya baik serta kondusif. Manfaat lain yang dirasakan masyarakat adalah ketika ada orang yang memang nakal dan melampaui batas maka itu tidak akan lama di Desa Kepet, dalam artian dia akan keluar dari desa Kepet atau bisa juga umurnya tidak panjang. Dan itu juga ada beberapa kejadian yang sudah ada.

6. Sebagai sarana shadaqoh kepada sesama

Pelaksanaan tradisi *mubeng* ini membawa banyak manfaat bagi masyarakat yaitu sebagai ajang shadaqoh bagi mereka yang menghendakinya. Berdasarkan hasil

³⁰ Wawancara, Heri Irawan dan Mansur Solihin, 15 Desember 2023, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo dan Modin Desa Kepet).

wawancara penulis bersama warga desa Kepet bahwa dari dahulu sudah terdapat orang yang bershadaqoh ketika tradisi ini berlangsung walaupun hanya satu orang dan dari satu orang itu memotivasi banyak orang yang akhirnya pada saat ini ada sekitar dua sampai lima orang yang bersedekah kepada peserta tradisi. Walaupun tidak rutin akan tetapi setiap terlaksana tradisi ada saja yang bersedekah sukarela dan tidak ada paksaan.

“Niat ipun shadaqohan dan suka rela dan tidak terjadwal pokok nyegat depan rumah masing”. Nek dulu bener mas krupuk sitok nek gak es lilin sitok. Tapi kadang tidak jajan saja lho mas, klu ada rezeki itu ngasih uang dua ribu-dua ribu, kadang juga ada yang ngasih dua ribu, lima ribu. Kalau adanya rambutan ya rambutan.”³¹

7. Sebagai sarana menjaga perekonomian Desa

Masyarakat desa Kepet secara tidak langsung merasakan manfaat dari terlaksananya tradisi ini yaitu dari bidang perekonomian tertama dalam pertanian. Keyakinan ini sudah terbukti dan bahkan yang menilai bukan masyarakat sendiri melainkan orang lain yang biasanya membeli atau memborong hasil pertanian para petani dan mereka membuktikan bahwa di desa Kepet ini meskipun terserang hama masih dapat panen walaupun sedikit, berbeda dengan desa lain yang jika diserang hama sampai gagal panen total.

“Tukang pari niku crios katane ketika di tempat lain koyok Purworejo, Pintu, pari iku mas diserang hama, parine gak panen. Disini seperti apapun alhamdulillah tetap panen walaupun mungkin pendapatannya turun tapi tetap panen padahal kan hanya di seberang sungai niku kena wereng habis total ludes. Trus mereka menyimpulkan mungkin kui barokahe cah cilik-cilik sing moco shalawat malam Jum’at bengi.”³²

Ketiga, Makna *dokumenter* adalah sesuatu yang tersembunyi daripada terselenggarakannya kebudayaan tersebut, baik secara sadar maupun tidak sehingga timbul ekspresi terhadap kebudayaan yang telah ada itu. Makna yang ketiga ini bukanlah merupakan objek yang disengaja baginya melainkan disengaja hanya bagi penerimannya (penonton). Makna dokumenter bukanlah tentang makna persoalan temporal yang mana pengalaman-pengalaman tertentu menjadi teraktualisasi, melainkan persoalan karakter, hakikat esensial,

³¹ Wawancara, Heri Irawan dan Umi Salamah, 15 Desember 2023, Perangkat Desa Kepet (Kamituwo Deas Kepet).

³² Ibid.

etos subjek yang memanifestasikan dirinya dalam penciptaan artistik. Makna ini mirip dengan makna *ekspresif* yang mengharuskan kita untuk terus-menerus melampaui sebuah karya atau budaya tersebut. Makna ini memang mirip dengan makna *ekspresif* akan tetapi tidak sama dikarenakan dalam makna ini dapat dipastikan dari cara pemilihan subjek dan perrepresentasian serta cara media dibentuk bisa disebut melalui objektifikasi. Makna *dokumenter* ini dapat diperoleh dari pembentukan mediumnya, namun juga dapat disaring dari perlakuan terhadap subjeknya. Setiap makna *obyektif* dapat menjadi relevan dengan makna *dokumenter* jika saja kita mampu membedakannya, begitupula dengan makna *ekspresif* juga dapat dieksploitasi untuk tujuan makna *dokumenter* yaitu dengan cara membuatnya menghasilkan wawasan mengenai apa yang merupakan karakteristik budaya yang sedang diteliti.³³ Berikut merupakan beberapa kriteris dalam pamaknaan *dokumenter* di antaranya, *pertama*, Penafsiran *dokumenter* harus mencakup seluruh rentang manifestasi budaya pada suatu zaman. *Kedua*, penafsiran *dokumenter* mengakomodasikan setiap fenomena tertentu tanpa pengecualian atau kontradiksi.³⁴

Adapun makna *dokumenter* yang terdapat dalam pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini adalah secara tidak langsung para pelaku tradisi hafal surah al-Fil dan juga bacaan-bacaan yang lainnya dalam tradisi ini. Maka sudah merupakan keyakinan yang mendalam serta sudah membuahkan hasil dari pelaksanaan tradisi yang sudah konsisten ini yaitu pada masa penjajahan dan juga PKI. Meskipun dalam pelaksanaannya dari tahun ke tahun mengalami perubahan dari segi bacaan ataupun cara pelaksanaan, akan tetap masih ada yang dipertahankan dan dijalankan hingga saat ini

Pelaksanaan tradisi yang dilakukan oleh anak-anak remaja ini, penulis kira merupakan pembiasaan yang baik untuk mereka sebagai bekal di masa depan. Karena secara tidak langsung dalam pelaksanaan tradisi ini terdapat pembacaan sebagian surah yang terdapat di dalam al-Qur'an yaitu surat al-Fil. Dan tidak lupa yaitu membiasakan anak-anak remaja untuk senantiasa memperbanyak membaca shalawat di malam Jum'at yang mulia tersebut. Maka pelaksanaan ini adalah penggunaan al-Qur'an dalam masyarakat yang biasa kita sebut dengan *al-Qur'an in every day life* yaitu al-Qur'an yang sudah mengakar serta dilaksanakan masyarakat dalam kehidupan kesehariannya guna mendapatkan manfaat sesuai keyakinan yang dimilikinya.

³³ Karl Mannheim, "On the Interpretation of Weltanschauung," dalam *Essays on the Sociology of Knowledge*, 44.

³⁴Ibid.

KESIMPULAN

Berikut ini adalah beberapa kesimpulan dapat penulis simpulkan dalam pelaksanaan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun adalah sebagai berikut:

Pertama, Kegiatan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* di Desa Kepet Kecamatan Dagangan Kabupaten Madiun ini dilaksanakan setiap malam Jum'at selagi cuaca tidak hujan dan diluar bulan Ramadhan. Para peserta berasal dari para remaja desa Kepet itu sendiri. Kegiatan dimulai setelah dilaksanakannya shalat Maghrib secara berjamaah dan selesai sebelum adzan Isya dikumandangkan. Adapun bacaan-bacaannya sesuai yang telah penulis jelaskan diatas.

Kedua, Pelaksanaan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini memiliki dua motif berupa motif 'karena' (*because motive*) dan motif 'supaya' (*in order to motive*). Adapun motif 'karena' yang terkandung di dalamnya adalah *pertama* karena keamanan desa yang genting dan mengawatirkan, *kedua* karena mengharap keberkahan dan rahmat dari Allah, *ketiga* karena masyarakat masih awam. Motif 'supaya' yang terkandung dalam tradisi ini sebagai berikut: *pertama* supaya desa Kepet aman dari berbagai bala dan musibah, *kedua* supaya penduduk desa nyaman dan kondusif, *ketiga* supaya mendapatkan keberkahan.

Ketiga, Di desa Kepet pelaksanaan pembacaan surah al-Fil dalam tradisi *mubeng* ini memiliki tiga makna yang dikembangkan oleh Karl Mannheim yaitu berupa makna *obyektif*, makna *ekspresif* dan makna *dokumenter*. Makna *obyektif* yang termuat dalam tradisi ini sebagai berikut: *pertama* untuk mempererat tali silaturahmi, *kedua* untuk meningkatkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW, *ketiga* untuk menghargai serta mempertahankan tradisi yang sudah ada dari dahulu. Adapun makna *ekspresifnya* adalah *pertama* sebagai sarana perlindungan Desa, *kedua* sebagai sarana mencari keberkahan, *ketiga* sebagai sarana tercapainya suatu hajat, *keempat* sebagai sarana menjaga kenyamanan desa dari berbagai tradisi yang sesuai dengan syariat agama Islam, *kelima* sebagai sarana kewanaman desa dari berbagai kejahatan, *keenam* sebagai sarana shadaqoh antar sesama, *ketujuh* sebagai sarana menjaga perekonomian Desa. Makna *dokumenter* dalam pelaksanaan tradisi ini secara tidak langsung anak-anak hafal surah al-Fil yang sudah sering dibacanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Athaillah, A. 2010. “*Sejarah Al-Qur'an: Verifikasi tentang otentitas Al-Qur'an*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Brannen, Julia. 2002. “*Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baum, Gregory. 1999. “*Agama dalam Bayang-Bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mainnbeim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*”. terj. Achmad Murtajib Chaeri dan Masyhuri Arow. Yogyakarta: Sisiphus.
- Campbell, Tom. 1994. “*Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, Perbandingan*”. terj. F. Budi Hardiman. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Daryanto. 1997. “*Kamus Bahasa Indonesia Lengkap*”. Surabaya: Apollo.
- Farhan, Ahmad. 2017. “Living Al-Qur'an Sebagai Metode Alternatif dalam Studi Al-Qur'an”, *El-Afkar: Jurnal Pemikiran dan Tafsir Hadis*, Vol. 6, No. 2.
- Mannheim, Karl. 1952. “On the Interpretation of Weltanschauung”, *Essays on the Sociology of Knowledge*, ed. Paul Kecskemeti. London: Routledge & Kegan Paul LTD.
- Mansyur, M. 2007. “*Metodologi Penelitian Living Qur'an dan Hadis*”. Yogyakarta: TH-Press.
- Shihab, M. Quraish. 2007. “*Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu'I atas Pelbagai Persoalan Umat*”. Bandung: Penerbit Mizan.
- Sugiyono. 2012. “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”. Bandung: Alfabeta.
- Suparlan. 2019. “Metode dan Pendekatan Dalam Kajian Islam”. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*. Vol. 3, No. 1.
- Zarkasi, Ahmad. 2016. “Metodologi Studi Agama-Agama”. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*. Vol. XI, No. 1.